

Peran WhatsApp dalam Komunikasi Interpersonal Remaja Desa Soki

Erlinawati, Kukuh Sinduwiatmo*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi berbagai manfaat WhatsApp sebagai media komunikasi di kalangan remaja di Desa Soki. Tujuan utama adalah untuk mengetahui bagaimana WhatsApp memfasilitasi berbagai kebutuhan komunikasi, termasuk interaksi pribadi, pendidikan, komunitas, dan pemasaran. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tinjauan literatur. Kerangka teori oleh Pierre Levy tentang media baru dan teori penetrasi sosial diterapkan. Temuan menunjukkan bahwa WhatsApp umumnya digunakan untuk pengungkapan diri, memungkinkan keterlibatan pendidikan, berfungsi sebagai platform media komunitas, dan mendukung upaya pemasaran. Remaja lebih memilih WhatsApp karena efektivitasnya dan umpan balik cepat yang disediakan. Studi ini menekankan peran signifikan WhatsApp dalam meningkatkan efisiensi dan kecepatan komunikasi di kalangan pemuda, menyarankan implikasi yang lebih luas untuk penggunaannya dalam pengaturan komunitas dan pendidikan.

Kata Kunci: WhatsApp, Komunikasi Kaum Muda, Teori Penetrasi Sosial, Media Baru, Keterlibatan Komunitas.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jtsi.v1i3.2515>

*Correspondence: Kukuh Sinduwiatmo

Email: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Received: 01-04-2024

Accepted: 15-05-2024

Published: 31-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study explores the multifaceted benefits of WhatsApp as a communication medium among teenagers in Soki Village. The primary objective was to ascertain how WhatsApp facilitates various communication needs, including personal, educational, community, and marketing interactions. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, interviews, and literature reviews. Theoretical frameworks by Pierre Levy on new media and the social penetration theory were applied. Findings indicate that WhatsApp is predominantly used for self-disclosure, enabling educational engagement, serving as a community media platform, and supporting marketing endeavors. Teenagers prefer WhatsApp for its effectiveness and the rapid feedback it provides. This study underscores the significant role of WhatsApp in enhancing communication efficiency and immediacy among youth, suggesting broader implications for its use in community and educational settings.

Keywords: WhatsApp, Youth Communication, Social Penetration Theory, New Media, Community Engagement.

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan media sosial sebagai alat komunikasi semakin membantu siapapun mengetahui dengan cepat informasi dan juga mempermudah dalam berbagai kegiatan. Berkomunikasi dengan menggunakan aplikasi whatsapp mempermudah semua orang dalam keadaan jarak jauh maupun dekat. WhatsApp merupakan sebuah aplikasi perpesanan (*messenger*) instan dan lintas platform pada handphone yang dapat membantu pengguna mengirim dan menerima pesan seperti sms tanpa menggunakan pulsa melainkan kuota internet.

Kehadiran aplikasi whatsapp sebagai media komunikasi baru, sangat membantu siapapun penggunaannya dengan mengalih fungsikan baik untuk kegiatan belajar mengajar, mengirim dan menerima pesan tanpa kantor pos, bertukar kabar tidak hanya mendengar suara tetapi whatsapp mampu memberikan fitur terbaik yakni dapat berbicara tatap muka yang dimana fitur tersebut dinamai dengan *video call* serta dapat terhubung antara 2 sampai 6 orang (Ayamga, 2023; Kosasih, 2024; Osei, 2023; Schwartz, 2024). Pada faktanya, aplikasi whatsapp bukanlah aplikasi pengeluaran pertama yang menyediakan fitur tersebut melainkan aplikasi BBM (BlackBerry Messenger) dan bukan juga satu-satunya yang populer dengan fitur tersebut karena pada tahun 2010 disusul oleh aplikasi imo yang mengeluarkan fitur persis dengan whatsapp sayangnya kedua aplikasi tersebut tidak mampu bertahan layaknya aplikasi whatsapp (Chen, 2023; Olaimat, 2023; Oslé, 2023; Ratriyana, 2023; Toure, 2023). Pada tahun 2016 aplikasi whatsapp mulai dikenal oleh masyarakat Desa Soki akan tetapi pada saat itu aplikasi imo lebih unggul dalam melakukan pertukaran kabar video call namun seiring berjalannya waktu pada tahun 2017 whatsapp sudah mulai banyak peminatnya sedangkan pada tahun 2018 sampai sekarang ini aplikasi whatsapp menjadi aplikasi terbanyak penggunaannya dalam proses bertukar kabar maupun kegiatan lainnya secara online sementara dianggap praktis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *new media* (media baru) yang didasarkan pada pendekatan interaksi sosial Pierre Levy, dimana media baru digambarkan lebih interaktif dan menciptakan perasaan baru dalam komunikasi personal. Pierre Levy melihat web (www) memungkinkan orang untuk mengembangkan orientasi baru dalam perolehan informasi sehingga dunia web yang luas, lebih interaktif dan komunal. Teori *new media* (media baru) merupakan teori yang membahas tentang perkembangan media yang digunakan sebagai komunikasi personal yang selaras dengan pembahasan yang dibahas oleh peneliti yaitu hubungan komunikasi antara personal satu dengan personal lainnya atau biasa disebut dengan komunikasi interpersonal yang dimana komunikasi tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan makna dari pesan yang telah diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi interpersonal dalam

penelitian ini terjalin secara virtual dengan menggunakan media sosial. Komunikasi interpersonal secara virtual ini merupakan bagian dari teori *new media*.

New media (media baru) merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk bertukar pesan, berinteraksi, berpendapat, mendapatkan berbagai informasi dengan menggunakan jaringan internet dimana informasi tersebut diperoleh dengan cepat dan mudah bahkan dianggap sebagai alat yang efektif dikomunikasikan kepada publik. New Media (media baru) mempunyai karakteristik tersendiri daripada media cetak, media massa, televisi, radio, dan lain sebagainya. Adapun karakteristik dari new media adalah berbentuk digital, bersifat publik maupun privat, dapat diakses menggunakan handphone berbasis android dan ios serta dapat diakses melalui komputer/laptop untuk memudahkan berkomunikasi.

Internet adalah wadah pertemuan virtual yang memperluas dunia sosial, menciptakan kemungkinan informasi baru dan menyediakan ruang untuk berbagi perspektif tentang dunia online (web) (LittleJhon, 2011 : 292). Kemudian LittleJhon mengatakan bahwa new media (media baru) tidak sama dengan komunikasi tatap muka, namun mengatakan bahwa new media (media baru) menawarkan bentuk komunikasi baru yang membawa kita pada kontak personal yang tidak bisa dilakukan di media lama, ada beberapa pendapat, mereka mengatakan bahwa media baru jauh lebih termediasi daripada yang dipikirkan, media memiliki kekuatan dan keterbatasan, kekuatan dan kelemahan dan dilema.

Selain menggunakan teori media baru penelitian ini juga menggunakan teori penetrasi sosial. Penetrasi sosial adalah teori yang menjelaskan tentang proses terhadap pengembangan kedekatan antara individu satu dengan individu lainnya sehingga menjadikan hubungan interpersonal lebih erat. Kaitan teori penetrasi sosial dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal seperti komunikasi pengungkapan diri (*self disclosure*), komunikasi pemasaran, komunitas dan kegiatan belajar mengajar. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari teori penetrasi sosial yang membahas mengenai keintiman sosial, sehingga peneliti memilih teori tersebut sebagai kajian penelitian.

Seperti yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2020), kehadiran internet sebagai media baru (*new media*) sangat efektif untuk digunakan dalam mengenalkan produk baik oleh kalangan bawah maupun kalangan atas, kecenderungan masyarakat dalam mengakses internet memang lebih mengarah ke media sosial. Ragam fasilitas yang ditawarkan oleh internet begitu banyak sehingga memberikan suatu keyakinan bahwa kehidupan masyarakat dibangun oleh seperangkat informasi yang berasal dari seperangkat media dan bisa dikatakan bahwa media tidak lepas dari kehidupan masyarakat (Ahmadi, 2020).

Perkembangan media komunikasi mampu mempengaruhi kebiasaan seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari contohnya, mengganti efektivitas komunikasi dengan hanya menggunakan media sosial salah satunya aplikasi whatsapp. Komunikasi adalah interaksi yang terjalin dalam hubungan keluarga lalu berlangsung secara singkat namun sebenarnya dapat dijadikan pedoman untuk memperoleh wawasan tentang pola komunikasi dan konteks komunikasi dan bagi sebagian orang komunikasi merupakan proses yang tetap daripada suatu *setting*, alih-alih sebagian menempakkannya sebagai cara atau metode dan sebagian lain memilih reaksi sebagai indikator dari komunikasi (Rakhmawati, 2019).

Terdapat dalam penelitian (Kustiawan, 2022) yang berjudul Penetrasi Sosial. Dalam penelitian ini, manusia memiliki beberapa lapisan kepribadian yang akan dimunculkan pada situasi dan lawan interaksi yang berbeda pula, manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung dalam kehidupan bermasyarakat, ketergantungan ini melahirkan peran-jakan proses komunikasi sederhana menjadi intim. Penetrasi sosial dianalogikan sebagai kulit bawang yang berlapis, hal ini sesuai dengan hakikat manusia memiliki lapisan kepribadian artinya, individu memiliki prasangka, pandangan, maupun perasaan yang berlapis-lapis. Pada saat ini, dengan berbagai perkembangan media sosial yang pesat, informasi dangkal mengenai seseorang dapat diakses secara mudah serta dalam membangun hubungan dengan pihak lain, manusia akan saling mengalami fase saling terbuka terhadap pribadi satu sama lain, ketika seseorang membuka bagian dirinya ke individu yang lain, individu tersebut akan mengikuti dan melakukan hal yang sama, hal tersebut merupakan hal yang signifikan dalam proses pengembangan suatu hubungan.

Keterlibatan remaja Desa Soki dalam penggunaan whatsapp sebagai media komunikasi interpersonal merupakan sebuah kajian bagi peneliti dikarenakan peneliti bertujuan ingin mengetahui apa saja manfaat whatsapp sebagai media komunikasi oleh remaja Desa Soki?, apakah whatsapp tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi dengan baik?. Remaja adalah seseorang yang mengalami pertumbuhan seiring bertambahnya usia dari balita menjadi anak-anak dan dari anak-anak menjadi remaja. Usia remaja sudah masuk pada tahap kematangan mental, emosional sosial dan fisik serta sedang dalam proses perkembangan untuk memasuki tahap masa dewasa. Komunikasi adalah komunikasi antara individu untuk saling bertukar gagasan atau ide terhadap individu lainnya, dimana individu tersebut mengkomunikasikan perasaannya seperti, emosi, gagasan, dan informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya (Sarmiati & Roem, 2019). Dalam penelitian ini akan membahas komunikasi interpersonal menggunakan media whatsapp.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara tatap muka yang terjalin antara dua orang maupun lebih dengan maksud dan tujuan tertentu dan ada pula tanpa tujuan

artinya komunikasi terjalin begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya dan akan mengalir makna ditengah-tengah pembicaraan. Secara umum yang diketahui oleh setiap orang komunikasi interpersonal adalah berkomunikasi secara tatap muka tetapi berbeda dengan zaman serba digital sekarang seperti yang dilakukan oleh remaja desa soki bahwasanya komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara jarak jauh (daring) tanpa harus komunikasi secara langsung (luring) dan juga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan dukungan media sosial (aplikasi whatsapp) yang memberikan ruang untuk terjalinnya komunikasi interpersonal yang efektif. Pengertian komunikasi itu sendiri berasal kata "inter" yang berarti "antara" dan "personal" berasal dari "person" yang berarti "orang" sehingga, komunikasi interpersonal bisa dimaknai sebagai proses penyampaian pesan atau informasi antar orang atau antar pribadi (Aestetika, 2018).

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dimana penelitian tersebut bersifat naratif artinya menjelaskan sesuatu dengan kata-kata bukan menjelaskan dengan angka. Penelitian kualitatif ialah menjelaskan secara rinci sesuai fakta yang terjadi di lapangan sehingga bersifat alamiah. Penelitian kualitatif menjelaskan secara detail sesuai dengan fakta lapangan, sehingga wajar penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti kualitas hubungan manusia, kegiatan, situasi yang dapat menjelaskan secara rinci kegiatan atau situasi yang terjadi bukan membandingkan efek perlakuan tertentu atau menjelaskan sikap atau perilaku orang (Fadli, 2021).

Jumlah remaja yang terdapat pada 545 kepala keluarga terhitung kurang lebih 248 orang dimulai dari umur 12-22 tahun. Menurut Mappiare dalam ali dan asrori (2005) mengatakan bahwa berlangsung antara usia untuk jenis kelamin perempuan dimulai dari 12-21 tahun sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki dimulai dari 13-22 tahun. Di dalam penelitian ini remaja yang diwawancarai terdapat 20 orang yang dianggap cukup mampu memberikan jawaban dari fenomena ini dan juga remaja yang dimaksud dalam penelitian ini mulai dari umur 12-18 tahun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang mencakup mengenai pengalaman hidup atau peristiwa pribadi maupun kelompok terhadap kejadian yang dialaminya. Dalam teknik penelitian ini peneliti mencantumkan dua sumber pengambilan data yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti melakukan wawancara dengan data primer ini supaya remaja mampu memberikan jawaban yang cepat dari hasil fenomena yang ditemukan oleh peneliti sehingga peneliti mudah dalam menyusun jurnal dengan baik dan benar. Sedangkan sumber data yang kedua menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari data yang telah ada yang dimana data tersebut sudah digunakan

oleh peneliti sebelumnya seperti jurnal dan buku. Menggunakan data sekunder supaya mempermudah peneliti dalam memberikan penegasan yang benar antara hasil penelitian baru dengan menggunakan penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data dari Miles, yaitu reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data kasar yang muncul dari data-data lapangan kemudian menampilkan data secara naratif serta terakhir melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini menggunakan teori new media (media baru) oleh Pierre Levy serta teori penetrasi sosial diambil sebagai landasan teori penelitian “whatsApp sebagai media komunikasi pada remaja Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima”. Apa itu whatsApp?. WhatsApp berawal dari kalimat “what’s up” yang bisa difungsikan untuk bertukar informasi/kabar. WhatsApp ialah aplikasi perpesanan lintas platform yang memakai paket data internet yang sama untuk email dan penelusuran web yang memungkinkan kita bertukar kabar tanpa sms biasa. Pada awalnya siapapun yang menginstal aplikasi whatsApp bertujuan hanya untuk sebagai menukar kabar via pesan maupun telpon dengan hanya menggunakan kuota internet, bisa melakukan telponan tatap muka secara online, dan meng updet story di menu membagikan cerita/kegiatan sehari-hari dalam bentuk foto maupun vidio (Wahyuni, 2018).

WhatsApp merupakan bagian dari komunikasi massa. Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menghubungkan antara pemberi pesan dengan penerima pesan dengan menggunakan media elektronik. Komunikasi massa merupakan alat yang dapat dengan cepat menyampaikan pesan kepada penerima pesan, komunikasi massa memiliki keunggulan dibandingkan bentuk komunikasi lainnya yang dapat mengatasi jarak dan batas waktu serta bersifat tidak terbatas (Feroza & Misnawati, 2020).

Sejauh ini perkembangan media komunikasi whatsApp semakin mendukung untuk kegiatan yang lebih bermanfaat yaitu sebagai media mengirim dan menerima tugas dan kebetulan indonesia dilanda virus corona pada akhir mei 2020 yang membuat aplikasi whatsApp difungsikan sebagai media komunikasi yang efektif untuk kegiatan apapun sampai sekarang ini. Media merupakan sebuah saluran untuk mengirim dan menerima pesan. Saluran ialah ibarat “jembatan” antara pengirim dan penerima pesan seperti mengirim gambar, suara, atau file video yang dikirim sekaligus dalam satu kiriman pesan. Dan hampir semua komunikasi yang terjalin secara daring digunakan secara bervariasi (Rakhmawati, 2019).

Berikut whatsApp sebagai media komunikasi interpersonal pada remaja Desa Soki :

WhatsApp sebagai pengungkapan diri (*self disclosure*)

Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah bentuk komunikasi yang merupakan pernyataan tidak sadar tentang diri sendiri, gerakan non-verbal yang tidak disadari dan pengakuan yang tulus, pengakuan terbuka berarti menunjukkan sikap terbuka. Pikiran terbuka (*open mindedness*) adalah salah satu yang memengaruhi pertumbuhan komunikasi yang efektif antar personal (Sarmiati & Roem, 2019).

Semenjak adanya media sosial tidak heran siapapun mengungkapkan apa yang individu rasakan maupun lakukan lewat akun media sosialnya, selain untuk ingin diketahui teman media sosial mereka juga melakukan hal tersebut yakni, demi kepuasan diri sendiri untuk membahagiakan diri sendiri mungkin kerap kali terlihat (kampungan) untuk orang lain akan tetapi pendapat setiap personal berbeda-beda untuk mencari kepuasan diri dalam bentuk kebahagiaan. Seperti yang diungkapkan oleh remaja Desa Soki bahwa “kami mengungkapkan segala perasaan kami lewat tulisan yang kami tulis maupun lewat quotes yang kami unduh di tik tok untuk dijadikan status wa, kami lakukan hanya untuk menyenangkan diri kami karena sudah dapat menyampaikan perasaan kami meski terkadang kami tahu risikonya apa yang kami unggah akan diketahui oleh teman kontak whatsapp sehingga berpendapat buruk dan lain sebagainya karena bagi kami semua punya hak untuk mengungkapkan diri tidak semata-mata ingin menarik hati penonton *story* untuk menyukainya juga”.

Pengungkapan diri merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, pengungkapan diri adalah pengungkapan perasaan sehingga mendapatkan kebahagiaan secara emosional seperti mental yang merasa tenang. Seseorang mengungkapkan perasaannya hanya ingin sebuah *feedback* yang positif berupa *support system* (penyemangat hidup).

Remaja Desa Soki menjadikan aplikasi whatsapp sebagai media komunikasi interpersonal dalam bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan alasan whatsapp merupakan sebuah aplikasi yang tidak bersifat jejaring layaknya facebook/instagram dengan begitu mereka bisa membagikan ke orang tertentu sesuai kontak whatsapp-nya saja. whatsapp adalah pilihan yang tepat untuk membagikan aktivitas atau perasaan tanpa ingin diketahui oleh orang banyak karena bersifat hanya untuk dilihat oleh orang-orang pribadi yang ada di kontak whatsapp. Keunggulan dari membagikan aktivitas ke dalam story whatsapp ialah dapat mengatur privasi (pengecualian) teman kontak yang tidak diizinkan untuk melihat aktivitasnya. *Self disclosure* (pengungkapan diri) secara sederhana dipahami sebagai mekanisme individu untuk membuat orang lain mengetahui identitas unik dari dirinya (Rakhmawati, 2019).

Self disclosure (pengungkapan diri) adalah proses dimana seseorang mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain ataupun sebaliknya yakni mengatakan kebenaran

tentang diri sendiri kepada orang lain yang juga bersedia mengatakan kebenaran tentang diri sendiri dianggap sebagai ukuran hubungan yang ideal. Berdasarkan hasil dari wawancara *self disclosure* yang dilakukan remaja Desa Soki yaitu menceritakan perasaan marah (emosi), sedih (terluka), bahagia, lelucon, dan lain sebagainya, sehingga ingin membagikan berbagai macam perasaannya untuk diperlihatkan kepada orang lain, itu merupakan sebuah hal pengungkapan diri yang tidak hanya ingin menyenangkan diri sendiri tetapi mengharapkan juga *feedback* (timbang balik) dari teman kontakannya.

Dalam pengungkapan diri/keterbukaan ada sisi positif dan negatifnya. Contoh negatifnya yaitu keterbukaan *negative feeling* (privat ketidaksepakatan) kondisi seperti ini penyebabnya ialah tidak nyaman dengan partner kita sehingga akan berusaha menyampaikan kepada yang bersangkutan, keterbukaan emosional kondisi seperti ini biasanya menumpahkan kekecewaan dalam bentuk tangisan (status galau), keterbukaan reseptif yang merupakan kondisi tidak semua orang memiliki waktu untuk mendengarkan cerita orang lain dan tidak semua orang punya waktu luang sedangkan keterbukaan umum adalah pertimbangan mental kuat untuk menerima konsekuensi untuk mendapatkan dukungan sesuai harapan (Rakhmawati, 2019).

Sikap terbuka dapat diartikan sebagai pengungkapan diri dalam diri individu, pengungkapan diri merupakan bagian penting dalam hubungan interpersonal. Pengungkapan adalah suatu kesadaran bahwa manusia di dalam kebersamaan maka manusia bukanlah mesin semata-mata melainkan makhluk yang berakal budi, berperasaan serta memiliki kebutuhan-kebutuhan memberi pengaruh yang positif terhadap usaha-usaha mengarahkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia dalam suatu perkumpulan sosial (Rubyanti & Rahma, 2012).

WhatsApp sebagai media belajar mengajar

Belajar mengajar merupakan kegiatan rutin yang dilakukan selama enam hari dalam seminggu di Sekolah sedangkan menuntut ilmu bisa dimana saja dan kapan saja sebab tidak semua menjadikan Sekolah sebagai tempat belajar karena ada yang lebih suka belajar diluar dan ada pula yang suka belajar dalam lingkungan Sekolah tersebut, tergantung pilihan masing-masing setiap orang sedangkan dalam penelitian ini akan membahas belajar mengajar online dengan menggunakan whatsapp. WhatsApp merupakan salah satu aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berbagi berbagai macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya, whatsapp messenger merupakan teknologi populer yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat untuk pembelajaran (Rohmawati & Sa'adah, 2021).

Kita semua sudah mengetahui kapan Indonesia dilanda virus corona dan itu berlangsung selama dua tahun kemudian disusul oleh virus omicron. Selama virus tersebut berlangsung kegiatan belajar mengajar dianjurkan untuk daring dan salah satu media

aplikasi yang dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar oleh remaja Desa Soki adalah whatsApp. Aplikasi whatsApp menjadi media utama untuk pemberitahuan informasi secara cepat mengenai mata pelajaran di Sekolah. Informasi sejenis pengumuman tulisan dari guru maupun anggota siswa, file tugas dan materi berupa word/pdf, foto maupun vidio atau bahkan link dari youtube, dll. Belajar mengajar menggunakan media whatsApp merupakan sebuah hal yang modern. Pola pembelajaran bermedia ini menekankan pada peran media sebagai sumber informasi pertama dalam kegiatan pembelajaran dan sosok guru tidak hadir maka perannya adalah oleh media (Riyana, 2020).

Memanfaatkan media aplikasi whatsApp dengan membentuk grup kelas menjadikan interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Guru dapat berbicara langsung dalam grup yang sudah dibentuk tanpa menjadwalkan waktu untuk menyampaikan sesuatu seperti saat sekolah offline (tatap muka), melalui aplikasi whatsApp guru dapat memberikan materi sesuai jadwal mata pelajaran atau bahkan kapanpun dan dimanapun guru ingin menyampaikan sesuatu mengenai kegiatan belajar mengajar secara cepat melalui pesan suara (voice note) dan pesan tertulis atau bahkan lewat vidio.

WhatsApp tidak hanya dimanfaatkan untuk membentuk grup untuk berinteraksi dengan guru saja tetapi antara siswa dengan siswa. Dimanfaatkan dalam hal berdiskusi mengenai tugas sekolah maupun acara random antara siswa guna menciptakan kekompakan terhadap teman satu kelas maupun beda kelas. Kehadiran aplikasi whatsApp sebagai media komunikasi sangat membantu remaja Desa Soki menuntut ilmu dalam keadaan pandemi yang sudah berjalan hingga saat ini, grup kelas yang terbentuk karena pandemi masih digunakan oleh remaja desa soki dengan pihak gurunya sebagai tempat diskusi. Manfaat daripada itu guru juga dapat memantau siswanya dari kejauhan menyuruhnya untuk mengerjakan tugas maupun kegiatan manfaat lainnya. Pembelajaran online adalah memanfaatkan fasilitas jaringan yang dapat menjalin komunikasi antar siswa dengan siswa lainnya atau bahkan dengan guru-gurunya (Ramly, 2021).

WhatsApp sebagai media komunitas. Komunitas adalah terbentuknya sebuah kelompok oleh beberapa orang dengan alasan tertentu seperti komunitas sekolah, komunitas teman berbagai desa, komunitas hobi dan lain sebagainya. Terbentuknya komunitas tersebut dengan visi misi yang berbeda tapi tujuan yang sama yaitu menjalin pertemanan hingga menjadi seperti saudara sendiri karena setiap hari berbagi suka maupun duka, berbagi hal yang tidak penting sampai hal terpenting, saling membantu satu sama lain, menasehati satu sama lain, dan lain lain. mungkin ada beberapa orang yang membentuk komunitas hanya sekedar ingin membentuk pertemanan yang luas tapi rata-rata semua punya fungsi dan manfaatnya contoh, dengan adanya komunitas yang awal anaknya pendiam bisa memiliki ruang untuk berbicara, yang awalnya pemalu bisa menjadi humoris karena menemukan kenyamanan yang sesuai dengan dirinya, dan lain-lain.

Membangun komunitas dengan membuat akun di facebook dan instagram sudah menjadi hal yang biasa. Munculnya whatsApp menjadi media pembentukan komunitas yang mudah. WhatsApp sangat banyak dimanfaatkan untuk komunikasi apa saja oleh sebab itu, aplikasi whatsApp menjadi media yang terbanyak digunakan oleh remaja Desa Soki sebagai media komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi memberikan alternatif bagi individu untuk mengembangkan ruang komunikasi sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi salah satunya adalah media sosial seperti whatsApp yang memfasilitasi terbentuknya komunitas virtual (Herna, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan membentuk sebuah komunitas bukan berarti mereka memilih-memilah lingkungan pertemanan melainkan mereka ingin menciptakan kebersamaan tanpa batas, memilih teman yang berkualitas, menjalin pertemanan hingga menjadi persahabatan yang solidaritas tinggi, mendapatkan teman yang sefrekuensi, manfaat komunitas dalam bentuk grup yang mereka buat ialah supaya pertemanan yang mereka bentuk saat sekarang bisa langgeng sampai hari tua nanti. Peneliti bisa melihat sendiri bagaimana efektifnya komunikasi menggunakan media aplikasi whatsApp. Komunitas bertujuan untuk mempersatukan kelompok orang agar mendapatkan tujuan yang akan dicapai secara bersama dan terbentuknya sebuah kelompok karena adanya orang-orang yang saling berhubungan interaksi atau berkomunikasi dalam kesehariannya (Ramly, 2021).

WhatsApp sebagai media pemasaran

Pemasaran dalam komunikasi adalah upaya untuk meningkatkan penjualan dalam bentuk promosi namun, promosi kali ini tidak lagi berupa iklan di televisi maupun di poster seperti biasanya, sesuai dengan majunya teknologi teknik pemasaran pun ikut maju. Dengan memanfaatkan whatsApp sebagai media pemasaran produk menjadikan semua orang mudah dalam berjualan maupun berbelanja secara online termasuk remaja Desa Soki yang memanfaatkan hal tersebut. Penjualan lewat whatsApp adalah sebuah teknik penjualan personal (personal selling) yang dimana penjualan perorangan dengan melakukan pendekatan secara online lewat fitur story.

Sebagian remaja atau orang diluar Desa tersebut yang memiliki jiwa usaha maka mereka memanfaatkan promosi lewat story whatsAppnya dengan harapan semua orang melihat etalase produk tersebut. Dari pengakuan remaja Desa Soki dengan adanya kegiatan jual beli secara online maka membantu anak rumahan, seseorang yang sibuk dengan pekerjaan, sangat merasa terbantu dengan bisa berbelanja online, hanya dengan melakukan pemesanan maka sudah ada yang mengantarkan makanan dirumah tanpa ongkir sewalaupun *cast on dellivery* (bayar di tempat). Pemasaran berkembang dari yang semula hanya bagian ekonomika menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, digital marketing bisa didefinisikan sebagai penggunaan semua fasilitas digital untuk memfasilitasi proses

marketing dengan tujuan akhir memfasilitasi interaksi dengan konsumen dan menghasilkan sebuah keterlibatan dalam wujud loyalitas konsumen (Astria & Santi, 2021).

Komunikasi pemasaran merupakan fasilitas yang digunakan oleh pengusaha untuk memengaruhi, menginformasikan, memperingatkan konsumen, akan produk atau merek yang ditawarkan secara langsung maupun tidak langsung dan menjadi pernyataan tentang produk atau merek tersebut. Maka dari itu, seiring dengan berkembangnya perkembangan digital saat ini strategi yang dilakukan oleh pengusaha juga pastinya berbeda. Pengusaha memaksimalkan media sosial sebagai media komunikasi pemasaran mereka supaya bisa unggul dalam bersaing (Oktaviani et al., 2023).

Melakukan pemasaran lewat media whatsApp sangat menguntungkan satu sama lain ibaratnya yang berjualan untung sedangkan yang membeli merasa dimudahkan dalam proses berbelanja. Menurut pengakuan salah dari seorang remaja Desa Soki yang melakukan pemasaran dengan menggunakan story whatsApp sangat mempermudah ia dalam berjualan tanpa harus berjualan keliling atau menunggu orang mendatangi rumahnya untuk membeli. Kebetulan remaja Desa Soki lebih banyak yang konsumtif daripada berjualan tidak heran sering membutuhkan seseorang yang berjualan lewat online dan juga sangat memberi peluang untuk cepat laku produk seseorang. Adapun produk yang banyak diminati adalah makanan dan minuman. Komunikasi pemasaran adalah bisa akan powerful jika dipadukan dengan komunikasi yang efektif, bagaimana menarik konsumen dan khalayak akan menjadi sadar, kenal atau mau membeli suatu produk atau jasa melalui saluran komunikasi yaitu dengan menggunakan media whatsApp (Firmansyah, 2019).

Simpulan

Pada bagian ini peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian bahwa remaja Desa Soki memilih menggunakan aplikasi whatsApp sebagai media komunikasi yang efektif karena mereka lebih mendapatkan feedback (timbang balik) dengan cepat melalui whatsApp. Aplikasi whatsApp merupakan sebuah media yang mampu membuat seseorang terhubung antara satu dan yang lainnya dengan mudah dan cepat, membangun kesolidaritasan tinggi, melakukan interaksi secara interpersonal yang baik, di sisi lain media komunikasi menggunakan whatsApp sangat mempermudah remaja Desa Soki dalam melakukan aktivitas apapun sehingga kebutuhan sosial menjadi terpenuhi meski dalam keadaan virtual, whatshApp mampu memenuhi kebutuhan komunikasi pada remaja Desa Soki.

Dalam bagian ini pula peneliti tidak lupa dalam memberikan saran sebagai bahan penelitian lanjutan. Masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi dalam penelitian ini, masih ada informasi-informasi yang perlu digali lagi secara mendalam yang mungkin belum sempat menjadi bahan untuk diteliti oleh peneliti, harapan peneliti pembahasan

yang sudah dibahas di atas masih bisa dilengkapi lagi dengan artian masih bisa diuraikan lebih rinci guna menghasilkan informasi yang aktual supaya pembaca mengonsumsi informasi sesuai dengan kebenaran penelitian. Tidak hanya itu penelitian ini bersifat deskriptif maka memberikan kesempatan untuk penelitian selanjutnya yang bersifat kuantitatif. Keterbatasan penulisan ini hanya mengkaji berupa keefektifan komunikasi menggunakan media WhatsApp, maka membuka peluang untuk kajian selanjutnya mungkin dampak negatif melakukan komunikasi dengan menggunakan WhatsApp. Dan juga keterbatasan dari penelitian ini hanya menggunakan bahasa yang sederhana maka peneliti selanjutnya mampu menggunakan bahasa yang lebih baku, runtut, dan tentunya lebih ilmiah.

Daftar Pustaka

- Aestetika, N. M. (2018). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-13-3>
- Ahmadi, M. (2020). Dampak Perkembangan New Media Pada Pola Komunikasi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 12.
- Astria, D., & Santi. (2021). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp Bisnis Dalam Strategi Pemasaran Online Untuk Meningkatkan Jumlah Penjualan. *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 8(2), 25.
- Ayamga, M. (2023). Developing Institutions and Inter-Organizational Synergies through Digitalization and Youth Engagement in African Agriculture: The Case of "Africa Goes Digital." *Land*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/land12010199>
- Chen, S. S. (2023). Youths' attitudes toward open discussion of suicide, preferred contexts, and the impact of Internet use: An exploratory sequential mixed-methods study in Hong Kong. *International Journal of Social Psychiatry*, 69(3), 575–586. <https://doi.org/10.1177/00207640221123394>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @yhoophii_official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 14(1), 10.
- Firmansyah, M. A. (2019). *Komunikasi Pemasaran*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Herna, H. (2022). Pemanfaatan Komunitas Virtual Dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 12.
- Kosasih, C. E. (2024). Comparing the effect of LINE-based and WhatsApp-based educational interventions on reproductive health knowledge, attitudes, and behaviors among Triad adolescents: A quasi-experimental study. *Belitung Nursing Journal*, 10(1), 87–95. <https://doi.org/10.33546/bnj.3033>

- Kustiawan, W., & others. (2022). Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 10.
- Oktaviani, A., Maulana, A., & Firmansyah, R. (2023). Peranan Media Sosial Facebook Dalam Meningkatkan Komunikasi Pemasaran Di Era Digital. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1592>
- Olaimat, F. A. (2023). Ethical Considerations of WhatsApp Usage among Jordanian University Students: A Case Study of Mass Communication Colleges. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50(3), 344–362. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i3.5416>
- Osei, O. E. (2023). Sustaining Ghanaian Transnational Parent–Child Relationships through WhatsApp: A Youth-Centric Perspective. *Handbooks of Sociology and Social Research*, 97–111. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15278-8_7
- Oslé, J. E. T. (2023). Personal Exposure to Social Media and Variations by Gender among Cuban Youth. *Psychology in Russia: State of the Art*, 16(4), 72–89. <https://doi.org/10.11621/PIR.2023.0405>
- Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi: Konsep dan Kajian Empiris*. CV. Putra Media Nusantara (PMN).
- Ramly, R. A. (2021). Penerapan Komunitas Belajar Melalui Aplikasi WhatsApp Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Sejarah. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 147–159.
- Ratriyana, I. N. (2023). Why they do not care? Exploring young Indonesians' low participation in proenvironmental activities. *Asian Education and Development Studies*, 12(4), 310–323. <https://doi.org/10.1108/AEDS-03-2023-0029>
- Riyana, C. (2020). Konsep Pembelajaran Online. *Modul Pembelajaran Online*, 1.
- Rohmawati, L., & Sa'adah, J. (2021). Efektivitas Penerapan Media Sosial WhatsApp Terhadap Hasil Siswa (Studi Eksperimen Siswa Kelas VIII Mts Manbaul Bahri Dadap Indramayu). *Efektivitas Penerapan Media*, 7(1), 11.
- Rubyanti, Y., & Rahma, W. (2012). Pengaruh Pelatihan Pengungkapan Diri Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Karyawan. *Jurnal Psikologi*, 16.
- Sarmiati, & Roem, E. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. CV IRDH.
- Schwartz, L. (2024). Generation WhatsApp: inter-brain synchrony during face-to-face and texting communication. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-52587-2>
- Toure, I. (2023). African youth movements put to the test of citizenship, democracy and development. *E3S Web of Conferences*, 418. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202341804003>
- Wahyuni, N. (2018). Peran Penggunaan Grup WhatsApp Dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 2 Banjarmasin. *Mutakallimin; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 8.